

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsumsi merupakan salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam konteks makroekonomi, konsumsi rumah tangga menjadi komponen terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dan mencerminkan tingkat kemakmuran masyarakat. Tingkat konsumsi juga menjadi indikator penting dalam menilai kestabilan ekonomi nasional. Ketika konsumsi meningkat, hal ini menunjukkan adanya peningkatan daya beli masyarakat, yang biasanya didorong oleh peningkatan pendapatan dan kepercayaan terhadap kondisi ekonomi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDB atas dasar harga konstan 2010 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, kontribusi konsumsi terhadap PDB tercatat sebesar 51,88%, dan meningkat menjadi 53,18% pada tahun 2023. Peningkatan ini menandakan peran konsumsi yang semakin dominan dalam menggerakkan roda perekonomian nasional. Bahkan, sektor konsumsi menyumbang sekitar 5% terhadap pertumbuhan PDB secara keseluruhan, menjadikannya sebagai sektor yang strategis dalam kebijakan pembangunan ekonomi.

Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, tingkat konsumsi masyarakat Indonesia tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki pola pengeluaran yang konsumtif, yang dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam perencanaan ekonomi jangka panjang. Di satu sisi, konsumsi yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan industri dan perdagangan dalam negeri. Namun, di sisi lain, ketergantungan terhadap konsumsi dapat membuat perekonomian rentan terhadap fluktuasi pendapatan masyarakat.

Perubahan dalam struktur demografi dan preferensi masyarakat turut mendorong peningkatan konsumsi. Pertumbuhan kelas menengah di Indonesia, yang menjadi motor utama dalam peningkatan daya beli, menyebabkan

lonjakan permintaan terhadap berbagai produk dan layanan. Di sisi lain, proses urbanisasi juga memainkan peran penting dalam mengubah pola konsumsi, baik bagi warga kota maupun penduduk dari desa yang berpindah ke wilayah perkotaan. Urbanisasi membawa dampak positif dan negatif. Di antara manfaatnya adalah peningkatan penghasilan bagi migran yang berhasil beradaptasi ke arah lebih modern yang mengikis pandangan bahwa desa identik dengan kemiskinan. Namun, urbanisasi juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti munculnya kawasan kumuh di perkotaan, berkurangnya tenaga kerja produktif di pedesaan, terhambatnya pembangunan desa, menurunnya hasil pertanian, serta kesulitan dalam memperoleh pekerja terdidik. Tak hanya itu, urbanisasi juga kerap dikaitkan dengan meningkatnya angka pengangguran, kerusakan lingkungan, dan tindak kriminal di kota-kota besar, serta perlambatan kemajuan sektor pertanian dan daerah pedesaan.

Namun, tingginya kontribusi belanja terhadap PDB juga menimbulkan tantangan tersendiri. Jika pertumbuhan ekonomi tergantung hanya pada konsumsi dalam negeri dan tidak diimbangi dengan kemajuan sektor produktif lainnya, seperti investasi dan ekspor, situasi ini dapat menyebabkan kerentanan. Oleh sebab itu, untuk memastikan pertumbuhan Indonesia tidak hanya bergantung pada sektor konsumsi, diperlukan langkah-langkah yang mendorong diversifikasi ekonomi. Di sisi lain, peningkatan konsumsi bisa menjadi indikasi perbaikan kualitas pengeluaran jika diiringi dengan pengeluaran yang lebih tinggi pada bidang pendidikan, kesehatan, dan investasi jangka panjang.

Pertumbuhan konsumsi di Indonesia yang cukup tinggi, serta kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet dan media sosial, berdampak pada preferensi dan pola belanja masyarakat. Menurut Gunawan dan Carissa (2021), masyarakat modern tidak lagi hanya memenuhi kebutuhan dasar, melainkan juga cenderung membeli barang tambahan, terkadang dalam jumlah yang besar, dengan keputusan membeli yang impulsif dan prioritas yang sering kali tidak seimbang. Sikap konsumtif ini berdampak besar terhadap moral masyarakat. Orang-orang yang menunjukkan perilaku konsumtif sering merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki. Lestari (2018), mengungkapkan bahwa

individu secara terus-menerus mencari kepuasan dengan membeli barang yang sebenarnya bukan kebutuhan, melainkan untuk memenuhi keinginan mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahmawati (2021), menyatakan bahwa perilaku konsumtif adalah tindakan saat membeli produk atau layanan tanpa pertimbangan yang rasional, tetapi untuk memuaskan kesenangan atau emosi mereka.

Konsumsi siswa dipengaruhi oleh media sosial, rendahnya kesadaran akan perencanaan ekonomi, serta kemudahan akses terhadap layanan kredit digital. Oleh karena itu, diperlukan edukasi ekonomi lebih lanjut agar siswa dapat mengelola pengeluaran dengan lebih bijak dan tidak terjerumus dalam pola konsumsi berlebihan yang dapat berdampak negatif pada kondisi ekonomi mereka di masa depan. Perilaku konsumtif ini dapat terus mengakar di kalangan remaja khususnya di kalangan siswa dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupannya. Adapun dampak yang dapat dirasakan remaja dari segi ekonomi yaitu ketika remaja terus melakukan perilaku konsumtif ini maka dia tidak lagi dapat mengatur keuangannya dengan baik. Sementara dampak yang dapat dirasakan remaja dari segi psikologis yaitu remaja akan mengalami tekanan jika keinginannya tidak dapat terpenuhi. Sementara dampak yang dapat dirasakan remaja dari segi sosial yaitu remaja akan terus mengikuti atribut yang banyak digemari tanpa mau menjadi diri sendiri Efendi (2016).

Kecenderungan berperilaku konsumtif muncul seiring dengan meningkatnya pola konsumsi. Perilaku ini, yang berpotensi membahayakan, semakin diperparah oleh kemudahan akses terhadap pemenuhan kebutuhan di era modern. Individu yang tidak mampu mengendalikan dorongan untuk membeli cenderung terjebak dalam perilaku konsumtif, di mana mereka memprioritaskan pemenuhan keinginan melalui aktivitas belanja daripada kebutuhan yang sebenarnya sehingga mereka menjadi salah satu kelompok masyarakat yang memiliki sifat ini. Remaja merupakan salah satu kelompok siswa yang melakukan kegiatan ekonomi seperti menggunakan uang saku atau penghasilan yang diberikan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhannya sebagai siswa, seperti membeli makanan, minuman, transportasi, fotokopi, dan

biaya-biaya yang berhubungan dengan lainnya. Siswa lebih cenderung terlibat dalam kegiatan konsumsi dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengkonsumsi.

Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis di dalam kehidupannya yang dituntut untuk mengkonsumsi secara berlebihan atau pemborosan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak perlu meliputi seluruh kelompok remaja termasuk siswa. Siswa yang seharusnya mengisi waktunya dengan belajar, menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, bahkan mengisi waktu luang mereka dengan berbagai macam kegiatan positif yang akan memiliki orientasi pada masa depan mereka sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, akan tetapi kehidupan sekolah telah merubah dan membentuk gaya hidup yang khas pada siswa sehingga terjadi perubahan budaya sosial yang tinggi yang membuat setiap individu mempertahankan polanya dalam berkonsumtif Melinda & dkk (2022).

Literasi ekonomi dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku konsumtif seseorang, terutama dalam hal pengelolaan keuangan yang bijak. Siswa yang memiliki kecenderungan konsumtif sering kali lebih fokus pada pemenuhan keinginan daripada kebutuhan, sehingga kurang memperhatikan aspek perencanaan keuangan, tabungan, atau investasi. Ketika seseorang terbiasa dengan pola konsumsi berlebihan tanpa mempertimbangkan kondisi finansialnya, kemampuan dalam memahami prinsip-prinsip ekonomi seperti *budgeting*, prioritas pengeluaran, dan manajemen risiko menjadi lemah. Akibatnya, mereka lebih rentan mengalami masalah keuangan, seperti defisit anggaran, ketergantungan pada utang, dan kurangnya dana darurat.

Selain itu, perilaku konsumtif juga dapat menghambat upaya peningkatan literasi ekonomi. Individu yang terbiasa boros cenderung kurang termotivasi untuk belajar dan menerapkan strategi keuangan yang lebih sehat. Hal ini dapat berujung pada kebiasaan finansial yang tidak stabil di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan pola konsumsi dengan pemahaman yang baik tentang literasi ekonomi agar seseorang dapat mengelola keuangannya secara lebih efektif dan berkelanjutan. Solihat & Arsanik (2018).

Era globalisasi mengakibatkan terjadinya pergeseran pola konsumsi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Pengaruh globalisasi sangat terlihat di kota-kota besar. Dampak globalisasi semakin terasa setelah muncul pusat-pusat perbelanjaan dan berbagai macam barang dan jasa yang tersedia. Hal tersebut menunjukkan mudahnya memperoleh barang-barang yang beraneka ragam dan kemudahan dalam fasilitas yang lainnya. Sekarang ini tidak sedikit ditemui remaja yang bergaya hidup memburu kepuasan dan kesenangan pribadi tanpa memperhatikan kondisi ekonomi orang tuanya yang mencari uang untuk biaya hidup. Dalam benak mereka hanya tertanam kesenangan dan kepuasan gaya hidup. Sementara kondisi ekonomi orang tua tidak memungkinkan untuk memberikan fasilitas pemenuhan kebutuhan yang berlebihan. Bahkan ada yang memaksakan kehendak dengan menggunakan uang sekolah untuk membeli sesuatu karena gengsi dan untuk mengejar kepuasan, padahal sebenarnya barang tersebut belum dibutuhkan Solihat & dkk (2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di di MA Al – Mufassir mengungkapkan bahwa perilaku konsumtif siswa cukup memprihatinkan karena dapat berdampak pada keuangan pribadi mereka dan mengarah pada kebiasaan belanja yang tidak bijaksana di masa depan. Fenomena tingginya konsumsi di masyarakat Indonesia ini termasuk di kalangan siswa MA Al – Mufassir. Adapun hasil observasi 60% cenderung mengikuti trend dalam mengkonsumsi barang dan jasa, menunjukkan bahwa popularitas suatu produk berpengaruh besar terhadap keputusan pembelian, Selain itu ada 80% mengaku sering terpengaruh oleh iklan dan promoyang turut mendorong perilaku konsumtif, tidak dapat dilepaskan dari tingkat literasi ekonomi yang masih perlu ditingkatkan. Literasi ekonomi berperan penting dalam membentuk pola konsumsi yang bijak, karena memungkinkan individu untuk memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, serta mengelola keuangan secara rasional. Siswa yang memiliki literasi ekonomi rendah cenderung melakukan konsumsi berlebihan karena kurangnya pemahaman tentang perencanaan keuangan, pengelolaan anggaran, dan pentingnya menabung atau berinvestasi. Hal ini tercermin dari data bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memiliki

strategi ekonomi yang jelas, sementara sebagian besar masih terjebak dalam perilaku konsumtif akibat pengaruh media sosial, tekanan sosial, dan kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital.

Literasi ekonomi tidak hanya penting untuk menjaga kestabilan ekonomi individu, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya ekonomi nasional yang tangguh. Jika masyarakat, khususnya generasi muda, memiliki kesadaran ekonomi yang tinggi, maka pola konsumsi akan lebih seimbang dan berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi ekonomi di kalangan siswa harus menjadi prioritas, baik melalui pendidikan formal di perguruan tinggi, pelatihan keuangan, maupun kampanye literasi digital. Dengan literasi ekonomi yang baik, mahasiswa tidak hanya akan lebih bijak dalam mengelola pengeluaran, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam mendorong perilaku ekonomi yang sehat dan produktif di masyarakat.

Literasi ekonomi yang tinggi hendaknya dimiliki oleh para pelaku ekonomi baik konsumen maupun produsen dengan tujuan untuk mengalokasikan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Dengan begitu jika literasi ekonomi yang tinggi dimiliki oleh para pelaku ekonomi maka akan mengubah setiap tantangan dan ancaman menjadi sebuah peluang sehingga mendatangkan keuntungan serta manfaat guna keberlangsungan perekonomian yang seimbang karena tantangan demi tantangan akan terus muncul dengan perkembangan teknologi saat ini Ferdian & dkk (2022).

Literasi ekonomi adalah suatu kondisi yang menggambarkan seseorang dapat memahami permasalahan dasar ekonomi secara baik, sehingga kegiatan ekonomi berjalan dengan benar. Refleksi dalam literasi ekonomi mengarah pada membuat pilihan cerdas atau pengambilan keputusan dalam membeli barang atau jasa yang akan digunakan dalam konsumsi sehari-hari sehingga bisa menyisihkan uang untuk menabung. Dalam upaya pemberdayaan literasi ekonomi kenyataannya tidak semua orang memiliki pengetahuan literasi ekonomi. Siswa sebagai agen perubahan harus lebih memahami pengetahuan yang akan digunakan dalam pengelolaan ekonominya. Apalagi siswa sudah

menempuh pendidikan ekonomi mikro maupun makro. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari siswa dalam membiasakan perilaku menabung Novitasari & Ayuningtyas (2018).

Literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku dari tidak cerdas menjadi cerdas. Seperti bagaimana memanfaatkan pendapatan untuk menabung, berinvestasi, proteksi dan memenuhi kebutuhan hidup. Pentingnya literasi ekonomi akan meminimalisir perilaku konsumtif siswa dalam berkonsumsi. Literasi ekonomi seseorang dapat menghasilkan pribadi yang cerdas mengatur sumber daya ekonomi guna mencapai kesejahteraan ataupun tujuan yang ingin dicapai, literasi ekonomi berfungsi sangat penting dalam membuka wawasan mengenai pengeluaran atau manfaat suatu benda pada aktivitas ekonomi yang tengah dirasakan Pratiwi (2022).

Peraturan Otoritas Jasa Ekonomi (OJE) Nomor 76/POJE.07/2016 tentang Peningkatan Literasi Ekonomi di Sektor Jasa Ekonomi menegaskan bahwa peningkatan literasi ekonomi dapat membantu individu dalam mengelola risiko ekonomi serta mengurangi perilaku konsumtif yang tidak terkontrol (POJE No. 76/POJE.07/2016). Hal ini sejalan dengan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Literasi Ekonomi (GNLE) yang mendorong masyarakat, termasuk siswa, untuk lebih cerdas dalam mengelola sumber daya ekonomi agar dapat meningkatkan kesejahteraan serta menghindari jebakan konsumtif yang berlebihan.

Berdasarkan permasalahan dalam perilaku konsumtif yaitu literasi ekonomi pada siswa, perlu adanya kemampuan literasi ekonomi siswa yang baik sebagai dasar dalam perilaku konsumtif untuk memenuhi kebutuhannya. Siswa yang memiliki tingkat literasi ekonomi yang baik dapat mengontrol perilaku konsumtifnya sehingga akan terhindar dari perilaku konsumtif. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti mengenai literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif yang berjudul **“Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Siswa MA Al - Mufassir ”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif pada siswa MA Al – Mufassir.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyak siswa, termasuk yang berasal dari MA Al - Mufassir, masih memiliki tingkat literasi ekonomi yang rendah.
2. Siswa sering kali dihadapkan pada godaan untuk berperilaku konsumtif, terutama dalam konteks sosial kampus yang mendorong gaya hidup konsumtif.
3. Literasi ekonomi yang baik dapat menurunkan tingkat perilaku konsumtif, karena siswa dengan literasi ekonomi yang tinggi lebih mampu mengelola keuangan mereka dengan bijak dan membuat keputusan konsumsi yang lebih rasional yang cenderung menjadi lebih konsumtif.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam penelitian, maka diperlukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi ekonomi siswa MA Al - Mufassir ?
2. Bagaimana perilaku konsumtif siswa MA Al - Mufassir ?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif pada siswa MA Al – Mufassir ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui literasi ekonomi pada siswa MA Al - Mufassir.
2. Untuk mengetahui perilaku konsumtif siswa MA Al - Mufassir.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif siswa MA Al - Mufassir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian lebih lanjut bagi para akademisi yang ingin

melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pengaruh literasi ekonomi terhadap konsumtif.

2. Manfaat praktis

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktis mengenai pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif sebagai berikut:

a. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk menyempurnakan kurikulum pendidikan ekonomi, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya literasi ekonomi dan dampak perilaku konsumtif terhadap kondisi keuangan mereka.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan literasi ekonomi, masyarakat khususnya generasi muda, sehingga mereka lebih memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai literasi ekonomi dan perilaku konsumtif, baik di kalangan siswa maupun kelompok masyarakat.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari keliruan dalam menginterpretasikan judul, maka penulis menyusun definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Pengaruh

merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apaapa yang ada disekitarnya. Menurut Wiryanto, Pengaruh adalah tokoh formal dan informal di masyarakat yang memiliki ciri-ciri kosmopolitan, inovatif, kompeten, dan aksesibel dibandingkan dengan pihak yang dipengaruhi. Sedangkan menurut M. Suyanto, Pengaruh adalah nilai kualitas suatu iklan melalui media tertentu.

2. Literasi Ekonomi

Literasi ekonomi adalah suatu kondisi yang menggambarkan seseorang dapat memahami permasalahan dasar ekonomi secara baik, sehingga kegiatan ekonomi berjalan dengan benar. Refleksi dalam literasi ekonomi mengarah pada membuat pilihan cerdas atau pengambilan keputusan dalam membeli barang atau jasa yang akan digunakan dalam konsumsi sehari-hari sehingga bisa menyisihkan uang untuk menabung. Dalam upaya pemberdayaan literasi ekonomi kenyataannya tidak semua orang memiliki pengetahuan literasi ekonomi. Siswa sebagai agen perubahan harus lebih memahami pengetahuan yang akan digunakan dalam pengelolaan ekonominya. Apalagi siswa sudah menempuh pendidikan ekonomi mikro maupun makro. Untuk itu perlu adanya kesadaran dari siswa dalam membiasakan perilaku menabung Novitasari & Ayuningtyas (2018).

3. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis di dalam kehidupannya yang dituntut untuk mengkonsumsi secara berlebihan atau pemborosan dan tidak terencana terhadap barang dan jasa yang kurang atau bahkan tidak perlu Gaya hidup konsumtif meliputi seluruh kelompok remaja termasuk siswa. Siswa yang seharusnya mengisi waktunya dengan belajar, menambah ilmu pengetahuan, keetrampilan, dan keahlian, bahkan mengisi waktu luang mereka dengan berbagai macam kegiatan positif yang akan akan memiliki orientasi pada masa depan mereka sebagai manusia yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa, akan tetapi kehidupan kampus telah merubah dan

membentuk gaya hidup yang khas pada siswa sehingga terjadi perubahan budaya sosial yang tinggi yang membuat setiap individu mempertahankan polanya dalam berkonsumtif Melinda & dkk (2022).

Berdasarkan pemaparan definisi operaasional di atas, pengaruh, literasi ekonomi, dan perilaku konsumtif saling berkaitan dalam membentuk kebiasaan keuangan siswa. Pengaruh dari lingkungan dan media dapat memengaruhi pola konsumsi seseorang, sementara literasi ekonomi yang baik membantu dalam pengelolaan keuangan yang bijak. Siswa yang memiliki pemahaman literasi ekonomi yang rendah cenderung lebih konsumtif, sehingga kesadaran akan pentingnya literasi ekonomi perlu ditingkatkan agar mereka dapat menghindari perilaku konsumtif berlebihan dan membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas.

G. Sistematika Skripsi

Susunan sistematika skripsi dalam penulisan mengenai pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif Siswa berpedoman pada Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Unpas (2025) yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- BAB I** Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematikan pembahasan sesuai judul.
- BAB II** Merupakan landasan/kajian teori, hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta asumsi dan hipotesis penelitian.
- BAB III** Merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan. Desain penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, Teknik pengumpulan data, instrumen dan Teknik analisis data.
- BAB IV** Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang memuat deskripsi objek penelitian, hasil penelitian serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan dan menjelaskan implikasinya. Pada bab ini akan memaparkan profil objek penelitian, pengujian

dan hasil analisis data, dan pembahasan dari hasil data dalam penelitian yang dilakukan.

BAB V Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan juga saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya.